

**ANALISIS KOMUNIKASI *TOP DOWN* DAN *BOTTOM UP*
PADA DAKWAH STRUKTURAL KEPALA DESA KAPUK
KECAMATAN BAKAM
(Studi pada Kegiatan Pemakmuran Masjid, Sedekah Sampah dan Tradisi
Nganggung)**



Oleh :
Siti Haryati

NIM: 20202011014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

**YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Haryati
NIM : 20202011014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Siti Haryati
NIM: 20202011014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Haryati
NIM : 20202011014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Siti Haryati
NIM: 20202011014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1401/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS KOMUNIKASI TOP DOWN DAN BOTTOM UP PADA DAKWAH STRUKTURAL KEPALA DESA KAPUK KECAMATAN BAKAM (Studi pada Kegiatan Pemakmuran Masjid, Sedekah Sampah dan Tradisi Nganggung)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI HARYATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202011014
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. M. Kholili, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 63091e3c993d



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum

SIGNED

Valid ID: 630878ea03e5



Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6308c6ab03e2c



Yogyakarta, 26 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 630e192069a2f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS KOMUNIKASI *TOP DOWN* DAN *BOTTOM UP*
PADA DAKWAH STRUKTURAL KEPALA DESA KAPUK
KECAMATAN BAKAM
(Studi pada Kegiatan Pemakmuran Masjid, Sedekah Sampah dan Tradisi
Nganggung)**

Oleh

Nama : Siti Haryati
NIM : 20202011014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022
Pembimbing

Dr. H. M. Kholil, M.Si

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”

Jika sudah selesai dari satu urusan maka bergeraklah ke urusan lainnya, baik urusan perkara dunia (kebaikan) maupun perkara akhirat, agar waktu tidak diisi dengan menganggur, bermalas-malasan sehingga mengabaikan segenap potensi yang dimiliki menjadi tidak bermanfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa kebahagiaan bertabur cinta dan kasih sayang, dengan segala kerendahan hati yang diliputi rasa syukur, dari diri yang ingin berusaha menjadi setitik cahaya, melalui karya akademik ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, anugerah dan kenikmatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akademik ini.
 2. Suami tercinta Ahmad Wardani, yang selalu memberikan motivasi, menjadi tempat berdiskusi, dan memberikan dukungan moril dan materi selama perjalanan pendidikan pada jenjang S2 ini.
 3. Kepada kedua orang tua kandung dan bapak ibu mertua, yang selalu mendukung dan mengiringi langkah kami dengan do'a- do'a.
 4. Kepada seluruh dosen-dosen yang telah mentransfer ilmu, membimbing dan memotivasi selama belajar dan menyelesaikan karya akademik ini.
 5. Para sahabat Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga yang menemani penulis selama belajar di kampus tercinta meski hanya melalui pertemuan daring.
- Akhir kata, semoga Tesis ini semoga menjadi karya yang bermanfaat.

Abstrak

Dakwah memiliki tantangan yang beragam dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan dakwah haruslah memilih pendekatan yang dirasa tepat untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pelaksanaan kegiatan dakwah tidak terlepas dari proses komunikasi yang dibangun dengan efektif, terutama pelaksanaan kegiatan dakwah pada masyarakat desa memerlukan perencanaan komunikasi yang efektif, seperti yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk Kecamatan Bakam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Kepala Desa Kapuk tentang dakwah struktural mulai dari pengetahuannya tentang realitas Desa Kapuk serta keterampilan dalam merancang pelaksanaan kegiatan pembangunan dakwah. Selanjutnya menganalisis proses komunikasi Kepala Desa Kapuk dengan menggunakan dua model komunikasi yaitu model komunikasi (*top down*) dan model komunikasi (*bottom up*). Komunikasi (*top down*) dari atas ke bawah adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan dimana dalam hal ini Kepala Desa berkoordinasi dan bersinergi dengan para tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat mulai dari analisis dan riset lapangan, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan, kegiatan komunikasi, *feedback*, evaluasi. Selanjutnya model komunikasi (*bottom up*) dari bawah ke atas, dipakai untuk menganalisis terkait keterlibatan partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan dakwah, mulai dari alat dan teknik untuk merespon partisipan, alat dan teknik untuk mengetahui masyarakat, alat dan teknik komunikasi mengumpulkan isu-isu komunikasi, alat dan teknik untuk menganalisis isu-isu penting, dan peran anggota dalam proses komunikasi interksi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teknik induktif dan deskriptif naratif.

Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk, tidak terlepas dari riwayat perjalanan karir sebelumnya, dimana pernah menjabat sebagai ketua BPD, dan Kasi Kesra, sehingga dengan pengalaman tersebut memberikan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat desa.

Proses komunikasi *top down* dengan para stakeholders mulai dari kegiatan pemakmuran masjid al-Muttaqin, sedekah sampah, dan pelestarian tradisi *nganggun* berjalan dengan cukup efektif, karena proses berlangsung banyak dilakukan dengan cara kekeluargaan, sedangkan proses komunikasi *bottom up* yang dilakukan untuk melibatkan masyarakat Desa Kapuk cukup berjalan dengan baik dan efektif, dinilai dari keterlibatan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong untuk membantu dan membangun bersama. Beberapa hal yang perlu dievaluasi terkait administrasi masjid al-Muttaqin yang kurang *upgrade*, dan kendala kurangnya armada pengangkut dan lokasi pengumpulan barang bekas untuk kegiatan sedekah sampah

Kata Kunci: *Komunikasi Top Down dan Bottom up, Dakwah Struktural, Kepala Desa*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	`	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
يتجز	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah

terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī karīm

dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū furūd
----------------------------	--------------------	------------

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتملئن	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh Huruf Qomariyyah

القران	Ditulis	al-qur`ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

الفروضذوي	Ditulis	ẓawī al-furūd
السنةاهل	Ditulis	ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur penulis haturkan hanya kepada Allah SWT, karena penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: “Analisis Komunikasi *Top Down* Dan *Bottom Up* Pada Dakwah Struktural Kepala Desa Kapuk Kecamatan Bakam (Studi pada Kegiatan Pemakmuran Masjid, Sedekah Sampah dan Tradisi *Nganggung*). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis sadar lahirnya karya akademik ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.,
4. Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Muchamad Choirudin, S.Pd.
5. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. H. M. Kholili, M. Si, yang telah mengarahkan, membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Dosen Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Suami penulis, Ahmad Wardani yang selalu memotivasi untuk terus belajar, menjadi teman berdiskusi, memberikan dukungan moril dan materi selama mengenyam pendidikan Magister.
8. Kedua Orang tua penulis, Bapak Abu Bakar dan Ibu Sumai yang selalu mendo'akan untuk kebaikan dunia akhirat, serta cinta dan kasih sayang yang diberikan.
9. Bapak ibu mertua, Bapak Ibrohim dan Ibu Marwiyah yang selalu memberikan dukungan dan do'a
10. Pemdes Desa Kapuk terkhusus Kepala Desa Kapuk Bapak Sukirman atas izin penelitiannya
11. Sahabat-sahabat seangkatan Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala kritik, saran dan masukannya.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam karya akademik ini. Oleh karena itu, kritik dan saran Penulis harapkan dari pembaca sehingga dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persetujuan Tim Penguji	v
Nota Dinas Pembimbing	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Abstrak	ix
Pedoman Transliterasi	xi
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xx
Daftar Lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	41
G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KAPUK	60
Kondisi Geografis	60
Kondisi Demografis	61
Pemerintah Desa Kapuk.....	66
Masjid al-Muttaqin	77
Kegiatan Sedekah Sampah	82

Pelestarian Tradisi <i>Nganggung</i>	84
BAB III ANALISI KOMUNIKASI <i>TOP DOWN</i> DAN <i>BOTTOM UP</i>	
PADA DAKWAH STRUKTURAL KEPALA DESA KAPUK	92
A. Komunikasi Dakwah Sturktural Kepala Desa Kapuk	92
B. Model Komunikasi <i>Top Down</i> dan <i>Bottom Up</i> Oleh Kepala Desa Kapuk	97
1. Komunikasi Pada Kegiatan Pemakmuran Masjid al-Muttaqin	97
a. Model Komunikasi <i>Top Down</i>	97
b. Model Komunikasi <i>Bottom Up</i>	115
2. Komunikasi Pada Kegiatan Sedekah Sampah	120
a. Model Komunikasi <i>Top Down</i>	120
b. Model Komunikasi <i>Bottom Up</i>	127
3. Komunikasi Pada Kegiatan Pelestarian Tradisi <i>Nganggung</i> ..	132
a. Model Komunikasi <i>Top Down</i>	132
b. Model Komunikasi <i>Bottom Up</i>	138
BAB IV PENUTUP	142
Simpulan	142
Kritik dan Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pedoman Wawancara,
Tabel 2	Pedoman Observasi,
Tabel 3	Pedoman Dokumentasi,
Tabel 4	Kondisi Kas Kotak Amal Masjid al-Muttaqin Desa Kapuk,
Tabel 5	Kondisi Kas Sumabangan Sukarela Masyarakat Desa Kapuk,
Tabel 6	Hasil Penjualan Barang Bekas Bulan Maret,
Tabel 7	Hasil Penjualan Barang Bekas Bulan April,

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Design Kerangka Penelitian,
Gambar 2 Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesly,
Gambar 3 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kapuk,
Gambar 4 Logo Pemerintah Desa,



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto Kepala Desa Kapuk (Bapak Sukirman)
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	Surat Peminjaman Profil Desa Kapuk
Lampiran 4	Kebun Kelapa Sawit Masjid al-Muttaqin Desa Kapuk
Lampiran 5	Buku Kas Kotak Amal Masjid al-Muttaqin
Lampiran 6	Kegiatan Sedekah Sampah
Lampiran 7	Penerima manfaat Kegiatan Sedekah Sampah
Lampiran 8	Kegiatan <i>Nganggung</i>
Lampiran 9	Group <i>WhatsApp</i> Warga Desa Kapuk

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Predikat *khairu ummah*, umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah.¹ Dakwah pada masa Rasulullah SAW bertujuan untuk menyucikan hati (*tazkiyah*) orang yang dididik dan membimbing mereka agar selalu berada dalam kondisi beriman. Tujuannya ialah untuk menciptakan basis kader muslim yang kokoh.²

Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqamah*)³.

Dakwah di Indonesia pada umumnya dilaksanakan menggunakan pendekatan kultural. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari sejarah

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 76.

² Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 53.

³ *Istiqomah* secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dari “*istaqaama*” yang berarti menjadi lurus atau menjadi tegak. Sedangkan menurut istilah, *istiqomah* ialah selalu mengerjakan (kontinuitas). Arti lain dari *istiqomah* ialah senantiasa berjalan dalam jalur kebenaran yang lurus menurut garis yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dikutip dari buku *Kyai Menjawab Masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, hal. 3

masuk dan menyebarnya ajaran agama Islam yang diterima dengan baik melalui berbagai macam konsep seperti majlis ta'lim, akulturasi kesenian, kebudayaan, dan lain sebagainya. Namun seiring dengan berkembangnya zaman kegiatan dakwah memiliki tantangan yang luas dan beragam. Hal tersebut disebabkan dari adanya perubahan sosial seperti globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang efek negatifnya menyebabkan terjadinya peningkatan kemaksiatan baik secara kualitas dan kuantitas, degradasi moral, kenakalan remaja, kriminalitas, serta berbagai macam tindakan negatif lainnya.

Dengan tantangan tersebut, dakwah kultural melalui metode ceramah dan tulisan belum mampu sepenuhnya menyelesaikan berbagai macam dinamika permasalahan umat, sehingga di beberapa daerah kegiatan dakwah kultural diperkuat dengan pendekatan dakwah struktural. Dakwah struktural merupakan pendekatan yang dilakukan legal formal melalui struktur atau kelembagaan. Adanya dakwah struktural tidak lepas dari penafsiran legitimasi undang-undang otonomi daerah yang menerangkan bahwa daerah memiliki hak, wewenang, dan kewajiban dalam mengatur dan mengelola daerahnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku serta pemerintah desa memiliki kewenangan dalam pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.⁴

⁴ Miftahul Huda, Komunikasi Dakwah Pemerintah Dalam Membangun Desa Religius di Desa Jepara, Jurnal Mediakita, No. 04, Vol. 02, 2020.

Implementasi dakwah struktural dapat dilihat misalnya di Bulukumba yang menjadi daerah pertama di Sulawesi Selatan menerapkan kebijakan dakwah struktural melalui program larangan menjual minuman keras, pengelolaan zakat, pakaian muslim dan muslimah, serta regulasi tentang kemampuan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an bagi siswa dan calon pengantin.⁵

Setiap daerah tentunya memiliki kondisi sosial, ekonomi, politik, adat budaya yang berbeda-beda, sehingga bentuk permasalahan yang terjadi juga menjadi sangat kompleks. Melalui pendekatan dakwah struktural menjadi salah satu cara yang dirasa cukup efektif karena kegiatan dan aktivitas dakwah menjadi lebih terorganisir dan tentunya lebih mudah diterima karena sejalan dan didukung oleh pemerintah setempat, salah satunya yang ada di Desa Kapuk Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka.

Desa Kapuk Kecamatan Bakam dengan mayoritas penganut agama Islam dengan jumlah penduduk 1.458 jiwa serta karakter masyarakat yang beragam juga membutuhkan strategi dan model komunikasi dalam memperkuat nilai-nilai Islam masyarakat desa⁶. Desa yang masuk kedalam kategori desa swakarya ditandai dengan kondisi masyarakat yang sudah mulai menerima dan beradaptasi dengan perubahan teknologi, masyarakat juga mulai memiliki beragam jenis

⁵ Miftahul Ulin Nuha dkk, Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik, Jurnal At-Tanzir. Vol. 12, No. 1. 2021

⁶ Observasi ke Kantor Desa Kapuk, 28 Januari 2022

pekerjaan, namun adat tradisi serta budaya gotong royong masih dijunjung.

Pemerintah Desa Kapuk sangat mendukung bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang ada di desa, mulai dari pemakmuran masjid sampai kepada bentuk pemberdayaan ekonomi masjid melalui kebun kelapa sawit dengan harapan dapat menjadi yayasan yang mandiri serta dapat memberikan kontribusi pada kegiatan-kegiatan sosial. Selanjutnya Kepala Desa juga mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan melalui program sedekah sampah yang bekerjasama langsung dengan Karang Taruna Bina Remaja.

Bentuk dakwah struktural selanjutnya yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk yaitu melalui pelestarian tradisi *nganggung* pada setiap acara ritual keagamaan, selain menjaga tradisi Melayu, tradisi ini juga bertujuan untuk memperkuat tali persaudaraan masyarakat desa. Bukan hanya itu, perangkat desa Kapuk juga banyak aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, mulai terlibat langsung menjadi pengurus maupun anggota. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dan langkah preventif untuk mengajak, menjaga, mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang luhur.

Diambilnya permasalahan penelitian ini karena memiliki keunikan, dimana proses implementasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk tentunya tidak lepas dari pemahaman dan kesadaran serta proses komunikasi yang dibangun dengan tokoh agama,

tokoh adat, serta masyarakat setempat, sehingga dari proses komunikasi yang panjang mulai dari menemukan permasalahan, membuat perencanaan sampai pada implementasi program dakwah yang tertuang dalam sebuah peraturan atau kebijakan perlu dilihat dan dikaji lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini bermaksud menganalisis proses komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk Kecamatan Bakam dengan rincian rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Kepala Desa Kapuk tentang dakwah struktural?
 - a. Realita Desa
 - b. Bagaimana membuat program pembangunan
2. Bagaimana proses komunikasi dakwah struktural dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas?
 - a. Bagaimana pola komunikasi pemakmuran masjid?
 - b. Bagaimana pola komunikasi pengembangan sedekah sampah?
 - c. Bagaimana pola komunikasi pelestarian Tradisi *Nganggung*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a) Untuk Mengetahui pemahaman, persepsi, dan pengetahuan dakwah struktural yang diimplementasikan oleh Kepala Desa Kapuk, mulai

dari melihat kondisi wilayah kekuasaan yang sedang dipimpin, serta kondisi masyarakat desa yang memiliki ragam jenis latar belakang yang berbeda, dan membuat program pembangunan dapat berjalan.

- b) Untuk Mengetahui dan menganalisis proses Komunikasi dakwah struktural dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas pada kegiatan pemakmuran masjid, sedekah sampah dan pelestarian tradisi *ngangung*, menemukan permasalahan dengan menganalisis dan *research* ke lapangan langsung, mensosialisasikan kepada masyarakat, serta sampai pada penetapan kebijakan melalui proses komunikasi yang menjadi legitimasi, sehingga bagaimana penetapan kebijakan yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk menjadi kesepakatan bersama dengan tujuan mencari solusi dari permasalahan dakwah yang ada di Desa Kapuk.

2. Kegunaan

- a) *Secara Teoretis*, Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam pengembangan teori-teori, analisis komunikasi dakwah struktural dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Kepala Desa.
- b) *Secara Praktis*, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi baru bagi pihak pemerintah desa atau Kepala Desa untuk dipraktik dan dicontohkan dalam meningkatkan serta memperkuat implementasi program-program dakwah melalui komunikasi

dakwah struktural yang lebih intensif. Sebagai pedoman bagi para pejuang masyarakat yang berkecimpung di dunia pemerintahan terkhusus pemerintahan desa dalam mewujudkan dakwah yang ramah, santun dan dapat diterima oleh masyarakat luas.

D. Kajian Pustaka

Penulis melakukan beberapa penelusuran terkait penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema maupun persoalan yang akan dikaji yaitu tentang Analaisi Komunikasi Dakwah Struktural, peneliti perlu meninjau secara kritis tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini baik dibahas dalam bentuk tesis maupun artikel jurnal, adapun tinjauan pustaka yang diambil ada lima, diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Enjang Tedi, (*Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021*) yang berjudul “Komunikasi Dakwah Bupati Garut (Studi Komunikasi Dakwah Struktural Bupati Kabupaten Garut dalam Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Bupati Garut dalam pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan didukung oleh dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bupati Garut dalam melakukan dakwah strukturalnya dilakukan secara sistematis, terstruktur dan masif. Selain itu Bupati Garut memahami

dakwah struktural sebagai proses edukasi, bagian tahap penyadaran dan implementasi nilai-nilai ajaran Islam.⁷

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tentang pemahaman da'i tentang dakwah struktural yang dilakukan serta proses dakwah struktural yang dilakukan secara sistematis. Namun, ada perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada objek serta fokus kajiannya. Jika penelitian ini komunikasi dakwah struktural dilakukan oleh Bupati Garut maka penelitian yang peneliti lakukan komunikasi dakwah struktural dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk. Selain itu studi pada kegiatan juga menunjukkan perbedaan, maka pembahasan dan hasil dari penelitian ini tentu akan berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda, (*Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019*) yang berjudul “Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik Di Pemerintahan Desa Margoyoso Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya kebijakan dakwah struktural dari sudut pandang kondisi sosial dan kondisi politik keagamaan, mengetahui proses perumusan kebijakan serta implementasi yang dilakukan oleh pemerintah desa setempat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dakwah struktural di Desa Margoyoso tidak terlepas dari otonomi desa, dimana desa memiliki hak

⁷ Enjang Tedy, “Komunikasi Dakwah Bupati Garut (Studi Komunikasi Dakwah Struktural Bupati Kabupaten Garut dalam Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh)”. *Tesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

untuk mengatur wilayahnya sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi desa setempat. Wujud atau implemetasi kegiatan dakwah struktural berupa shalat subuh berjamaah, memtikan televisi setelah maghrib, ayo mengaji, dan wajib madrasah diniyah, dirumuskan berdasarkan hasil musyawarah bersama pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta lembaga organisasi lainnya.⁸

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tentang dakwah struktural yang dilakukan oleh kepala desa melalui kebijakan publik. Penelitian ini juga menjelaskan terkait proses implementasi kegiatan dakwah melalui proses perumusan kebijakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek penelitian serta teori yang digunakan. Penulis menekankan pada proses komunikasi menggunakan dua model yaitu komunikasi dari atas ke bawah *top down* dan *bottom up* dari bawah ke atas dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa, dan juga bentuk implementasi dari dakwah struktrual juga berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin (*Artikel: Jurnal Lentera Vol. 4, No. 1, 2020*) dengan judul “Kontribusi Dakwah Struktural Dan Dakwah Kultural Dalam Pembangunan Kota Palopo”. Penelitian ini menjelaskan tentang strategi dakwah struktural dan kultural dalam membangun Kota Palopo yang dilakukan oleh Pemerintah Kota, Kementerian Agama, Organisasi Sosial Keagamaan, dan Kepolisian.

⁸ Miftahul Huda, “Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik Di Pemerintahan Desa Margoyoso Jepara”. *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pembanguna tersebut dilandasi oleh semangat religi, hal tersebut tergambar dalam 7 dimensi yaitu, religi, pendidikan, olah raga/kesehatan, adat dan budaya, perdagangan, industri dan pariwisata. Penelitian ini menggunakan dua metode dakwah yaitu dakwah struktural dan kultural, dimana dakwah struktural diarahkan pada upaya pemerintah mendorong tertanamnya nilai-nilai Islam dalam kebijakan pemerintah, sedangkan metode dakwah kultural dilakukan untuk dialog sehingga terciptanya harmoni antara nilai agama dan nilai budaya lokal setempat.⁹

Penelitian ini memiliki kesamaan pada tema yaitu dakwah struktural sebagai pendekatan dakwah tujuannya ialah untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman. Namun, ada perbedaan dimana dalam penelitian ini juga menggabungkan pendekatan dakwah kultural sebagai proses melangsungkan strategi dakwah, kemudian objek dan fokus penelitian juga terdapat perbedaan sehingga pembahasan dan hasil dengan penelitian penulis juga akan tidak sama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Hajar S (*Tesis UIN Alauddin Makassar, 2018*) dengan judul “Strategi Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik: Studi Terhadap Pelestarian Terumbu Karang Di Kabupaten Kepulauan Selayar”. Penelitian ini mengkaji, menganalisis serta mengungkapkan strategi dakwah struktural melalui kebijakan publik pada pelestarian terumbu karang di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode

⁹ Syahrudin, “Kontribusi Dakwah Struktural Dan Dakwah Kultural Dalam Pembangunan Kota Palopo”. *Jurnal Lentera*, Vol 4, No. 1, 2020.

pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan metode dakwah struktural yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar melalui beberapa tahapan metode dakwah bi al-Hal, al-Mauizah, dan al-Mujadalah. Kebijakan publik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar terhadap pelestarian terumbu karang adalah dengan melihat potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat, serta sebagai upaya menjaga ekosistem yang dilakukan secara serasi, selaran dan simbang. Faktor pendukungnya adalah sudah munculnya kesadaran masyarakat setempat sebagai tempat penyuluhan, pariwisata dalam upaya pelestarian terumbu karang di Kabupaten Kepulauan Selayar.¹⁰

Selanjutnya penelitian ini memiliki kesamaan pada tema dakwah struktural sebagai pendekatan dakwah, namun bentuk kegiatan dakwah pada penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian lingkungan yaitu terumbu karang dari objek penelitian serta proses analisis pada penggunaan teori juga menunjukkan perbedaan pada penelitian yang akan penulis kaji. Dimana peneliti lebih memfokuskan pada proses terjadinya komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Arifuddin dan Syarif Ahmad Muzammil. (*Artikel: Jurnal Wasilatuna; Jurnal Komunikasi dan*

¹⁰ Ibu Hajar S. "Strategi Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik: Studi Terhadap Pelestarian Terumbu Karang Di Kabupaten Kepulauan Selayar". *Tesis*, UIN Alauddin Makasar, 2018.

Penyiaran Islam, Vol. 03, No. 02, 2020) yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Struktural Kesultanan Kadiriyah di Pontianak”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi meliputi kritik internal dan kritik eksternal. Setelah itu dilakukan interpretasi yaitu melakukan proses analisis dan sintesis, dan tahapan terakhir adalah histografi, yaitu penyusunan fakultas sejarah dalam unit redaksi universal. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nama lengkap sultan yang melakukan pergerakan dakwah ialah Assyarif Abdurrahman Alkadrie bin Assyarif Husin Alkadrie Nur Alam, menunjukkan perkembangan dakwah di Pontianak pada masanya terjadi sangat pesat, karena pendiri kota Pontianak merupakan seorang sultan yang memiliki ilmu serta kekuasaan. Pembangunan yang dilakukan oleh sultan tidak hanya fokus pada bidang dakwah saja, namun mencakup bidang ekonomi, sosial dan budaya yang sudah berkembang dari dulu hingga sekarang. Kebijakan syariat Islam struktural memberikan lahan pertanian untuk bercocok tanam, membangun Perdagangan untuk mensejahterakan masyarakat, membaaur dengan adat daerah masyarakat setempat untuk menjaga interkasi dan sebagai strategi dalam mensiyarkan ajaran agama Islam.¹¹

Penelitian ini memiliki kesamaan tentang tema yaitu membahas dakwah struktural sebagai pendekatan dalam melansungkan syiar Islam. Namun, perbedaan pada penelitian ini ialah pada jenis penelitian yang

¹¹ Alfian Arifuddin dan Syarif Ahmad Muzammil. “Strategi Komunikasi Dakwah Struktural Kesultanan Kadiriyah di Pontianak”. *Jurnal Wasilatuna*, Vol. 03, No. 02, 2020)

digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dimana objek tentang membicarakan kejadian masa lampau. Selain itu objek kajian tentunya juga berbeda sehingga pembahasan dan hasil penelitian dengan penulis lakukan tidak sama. Dimana peneliti fokus menganalisis komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh kepada desa dengan studi kegiatan yang berbeda pula.

Dari telaah pustaka diatas, tentu penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan baik secara latar belakang masalah, rumusan, objek penelitian. Penelitian ini fokus menganalisis serta mengkaji proses komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai Islam.

E. Kerangka Teori

1. Dakwah Struktrual

Dakwah merupakan usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-mukar*¹² dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam

¹² Ajaran *amar Ma'ruf nahi munkar* yang sudah kita ketahui maknanya adalah menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Sedemikian pentingnya, sedemikian sentralnya dalam agama kita sehingga dalam sebuah firman disebutkan sebagai ciri kaum beriman, dan membuat kaum beriman itu umat yang paling baik diantara sesama manusia. Maksudnya ialah Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. (Q.S Ali Imran [3]:110). Dikutip dari buku *32 Khutbah Jumat Cak Nur*, hlm. 208.

perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹³ Dalam istilah komunikasi, dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, sehingga berlangsung hubungan komunikasi antara komunikator (*sender*) dan komunikan (*receiver*) bersifat informatif.¹⁴

Maka kegiatan dakwah sangat erat kaitannya dengan proses komunikasi, karena tidak terlepas dari komponen-komponen komunikasi seperti yang disebutkan oleh Lasswel yaitu da'i sebagai penyampaian pesan, pesan dakwah sebagai materi, media sebagai alat yang digunakan, komunikan orang yang menerima pesan serta efek atau *feedback* yang ingin ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut.

Dalam konteks dakwah istilah '*amar ma'ruf nahi-i munkar*' secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur'an, Surah Ali Imran, ayat 104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imran [3]: 104)¹⁵

Ajaran *amar makruf nahi mungkar* yang sudah kita ketahui maknanya adalah menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Sedemikian pentingnya, sedemikian sentralnya dalam agama kita sehingga

¹³ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 8.

¹⁴ H. Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 19.

¹⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 15.

dalam sebuah disebutkan sebagai ciri kaum beriman beriman dan membuat kaum beriman itu umat yang paling baik diantara sesama manusia.¹⁶ *Amar makruf nahi munkar* dalam surah Ali Imran ayat 104 dijadikan sebagai perintah berdakwah serta urgensinya. Karena kewajiban berdakwah merupakan tugas semua individu dengan berbagai cara yang harus berlandaskan kasih sayang. Penegakkan *amar makruf nahi munkar* tidak selalu ditafsirkan dengan dakwah dari mimbar ke mimbar yang lain, tetapi dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti dakwah pembangunan, menciptakan stabilitas keamanan agar umat dapat hidup dengan damai tidak ada permusuhan, memperbaiki perekonomian agar berkurangnya pengangguran sehingga berdampak pada kesejahteraan umat serta menghindari potensi-potensi kejahatan seperti kelaparan, merampok, copet dan lain sebagainya.

Berkembangnya Islam sampai saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa itu semua adanya aktivitas dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh para penjurur dakwah dan para ulama yang dengan semangat dan keikhlasannya mengembangkan agama Islam kepada mereka yang belum memeluk agama Islam.¹⁷ Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *32 Khutbah Jumat Cak Nur*, (Noura Books: Jakarta 2016) hlm.208.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 55.

Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.¹⁸

Metode dakwah secara spesifik dapat dipahami sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dakwah, sehingga dapat tepat sasaran, mudah diterima dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistematisan yang terbentuk dari metode dakwah tersebut merupakan elaborasi landasan Al-Qura'n dan Hadis terhadap bentuk rasionalitas, emosional, dan empirikal yang terbangun antara da'i dan mad'u.¹⁹ Secara umum, metode dakwah disebutkan dalam Q.S an-Nahl: 125, pertama metode dakwah *bil hikmah*,²⁰ kedua metode dakwah *mauidzah hasanah*,²¹ ketiga metode dakwah *mujadalah*.²²

¹⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 1.

¹⁹ M. Taufiq Syam, *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*, (Liyan Pustaka Ide: Makasar, 2022), hlm.120.

²⁰ Menurut Ibu Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul. Dakwah *bi al-hikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u. Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 04, No. 15, 2010.

²¹ Pengertian *mauidzah hasanah* menurut istilah berdasarkan pendapat Abdul Hamid al-Bilali adalah "*al-mauidzah hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik." senada dengan pendapat Abdul Hamid al-Bilali, Wahidin Saputra mengklasifikasikan *mauidzah hasanah* dalam beberapa bentuk yaitu; *pertama*, nasihat atau petuah. *Kedua*, bimbingan, pengajaran (pendidikan). *Ketiga*, kisah-kisah. *Keempat*, kabar gembira dan peringatan. *Kelima*, wasiat (pesan-pesan positif). Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah". *Jurnal MIMBAR*, Vol. 2, No. 1, 2016.

²² Pengertian mujadalah dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat dan berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak yang berdebat dengan maksud mencapai kebenaran. Dalam berdebat terdapat kegiatan adu argumentasi atau alasan untuk menguatkan suatu pendapat dalam mencapai kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses proses perdebatan atau mujadalah terdapat paling sedikit dua pihak yang saling mengemukakan pendapat dan memberikan alasan yang rasional agar dapat dipahami lawan debatnya. Selain mengandung makna debat, mujadalah dalam istilah bahasa Indonesia juga dapat

Pada dasarnya semua bidang kehidupan bisa dijadikan arena dakwah dan seluruh kehidupan manusia dapat digunakan sebagai sarana alat dakwah. Kegiatan politik, sebagaimana halnya dengan kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, kegiatan-kegiatan iptek, kreasi seni serta kodifikasi hukum, seharusnya menjadi media dakwah bagi setiap muslim. Dakwah yang tidak tepat dapat menimbulkan informasi yang tidak mewakili Islam sesungguhnya.

Proses dakwah instansi atau lembaga ini menurut peneliti sangatlah menarik untuk dikaji. Seorang pemimpin dalam dakwahnya harus memiliki kompetensi dasar mengdiagnosis, mengadaptasi, dan mengkomunikasikan. Seorang pendakwah yang terjun kedalam lembaga politik mereka biasanya akan mendapatkan perhatian lebih baik dari golongan masyarakat dalam ranah pemerintahan,²³ dakwah formal ini disebut sebagai pendekatan dakwah struktural.

Rasulullah sebagai seorang pemimpin mengajak bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya sebelum sampai di Makkah. Memang perjalanan dakwah Nabi syarat dengan konflik dan peperangan. Ini dilakukan untuk membela agama Allah, sehingga semua jalan ditempuh untuk menegakkan agama Allah.

dapat disebut diskusi. Diskusi berasal Latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Dengan demikian, bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan mujadalah atau diskusi. Tukar pikiran dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam satu kelompok baik kecil maupun kelompok besar. Maqfirah, "Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)". *Jurnal al-Bayan*, Vol. 20, No. 29, 2014.

²³ M.Iqbal Dewantara, Sayyid Ali Zainal Abidin B.T, "dakwah struktural Habib Ali Alwi bin Thohir sebagai wakil rakyat pada parlemen pemerintahan", *Jurnal Wasilatuna*, Vol. 04, No. 01, 2021

Pada kondisi seperti ini posisi Nabi sebagai pemimpin kabilah atau pemimpin Negara sangat dominan. Menurut teori Manajemen Konflik dengan pendekatan struktural setiap penanganan konflik harus dikembalikan pada mata rantai komando organisasi. Oleh karena itu setiap struktur organisasi yang dirancang sedemikian rupa sehingga setiap individu, kelompok dan unit organisasi memiliki atasan langsung yang bertanggung jawab.²⁴

Selama melangsungkan proses dakwah struktural ini seorang pemimpin atau da'i yang menjadi komunikator dalam memimpin masyarakat luas harus memiliki pemahaman yang luas, melangsungkan proses komunikasi yang komunikatif, serta mengetahui kondisi sosiologis masyarakat setempat sebagai sasaran dakwahnya, karena hal tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rancangan strategi dakwah yang tepat.

Pentingnya da'i dalam kehidupan menuntut mereka untuk memiliki beberapa kompetensi agar peran yang diamanahkan kepada mereka dapat diemban dengan baik. Diantara kompetensi yang harus mereka miliki adalah kompetensi intelektual, kompetensi etik, dan kompetensi skill.²⁵

Dalam pandangan ulama besar dunia, Yusuf Al-Qardhawi, seorang da'i perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu senjata iman (*silah al-iman*), akhlak mulia (*al-akhlaq al karimah*), ilmu pengetahuan dan wawasan. Senjata iman dan akhlak disebut Qardhawi sebagai bekal

²⁴ Siti Fatimah, "Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah". *Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 1, 2009.

²⁵ Jurusan Manajemen Dakwah, "Revitalisasi Dakwah Pinggiran", Prosiding. IAIN Pontianak, 2018.

spiritual sedangkan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan disebut sebagai bekal intelektual. Jadi secara umum, seorang da'i harus membekali diri dengan dua bekal ini sekaligus.²⁶

Selain wawasan dan intelektual seperti yang ditekankan oleh Qardhawi di atas, Sayyid Quthub menekankan pada konteks pembahasan akhlak da'i, akan memfokuskan pada beberapa aspek perbuatan pada seluruh kehidupan da'i sebagai *public figure* dan referensi bagi umat. Perbuatan da'i mulai dari tidur sampai akan tidur kembali, kebiasaan yang dilakukannya, kepemimpinannya, aktifitasnya dalam organisasi sosial, kehidupan keluarganya, keputusan-keputusan yang diambil, semua akan dapat pantauan dari umat.²⁷

Sedangkan kompetensi skill adalah kecakapan da'i untuk menyampaikan nilai-nilai yang mereka pelajari agar mudah diterima dan membuat para audiens termotivasi untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah disampaikan, untuk memiliki kompetensi skill ini para da'i dituntut untuk menguasai ilmu komunikasi dan menerapkannya dilapangan.²⁸

Senada dengan hal tersebut dijelaskan juga dalam model komunikasi Berlo terkait kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang komunikator, yaitu model SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). Menurut Berlo proses ini memusatkan perhatian pada proses komunikasi

²⁶ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, "Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam", (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 77.

²⁷ Ahmad Faqih "Sosiologi Dakwah Perkotaan", (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hlm.48-49.

²⁸ Jurusan Manajemen Dakwah, "Revitalisasi Dakwah Pinggiran",...

bukan pada pesan itu sendiri. Masing-masing proses dari model SMCR itu sendiri memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

Adapun 4 Proses Utama yaitu SMCR (Source, Message, Channel, dan Receiver) yaitu:

1. *Source* (Sumber)

Sumber adalah seseorang yang memberikan pesan atau dalam komunikasi dapat disebut sebagai komunikator. Walaupun sumber biasanya melibatkan individu, namun dalam hal ini sumber juga melibatkan banyak individu. Misalnya, dalam organisasi Partai atau lembaga tertentu sumber juga sering dikatakan sebagai *source*, *sender*, atau *encoder*. Menurut Berlo, *source* dan *receiver* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: ketrampilan berkomunikasi, tindakan yang diambil, luasnya pengetahuan, sistem sosial, dan kebudayaan lingkungan sekitar.

2. *Message* (Pesan)

Pesan adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif dan juga bisa bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui 2 cara, yaitu Verbal dan Nonverbal. Bisa melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi. Pesan bisa dikatakan sebagai *message*, *content*, atau *information* pesan yang diutarakan dikembangkan sesuai dengan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Kemudian channel yang akan digunakan berhubungan langsung dengan

panca indera, yaitu dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencium bau-bauan dan mencicipi.

3. *Channel* (Media dan saluran komunikasi)

Sebuah saluran komunikasi terdiri atas 3 bagian. Lisan, tertulis dan elektronik. Media disini adalah sebuah alat untuk mengirimkan pesan tersebut. Misal secara personal (komunikasi interpersonal), maka media komunikasi yang digunakan adalah panca indra atau bisa memakai media telepon, telegram, *handphone* yang bersifat pribadi. Sedangkan komunikasi yang bersifat massa (komunikasi massa), dapat menggunakan media cetak (koran, surat kabar, majalah, dan lain-lain) dan media elektornik (TV, Radio). Untuk Internet termasuk media yang fleksibel karena bisa bersifat pribadi dan bisa bersifat massa.

4. *Receiver* (Penerima Pesan)

Penerima adalah orang yang mendapatkan pesan dari komunikator melalui media. Penerima adalah elemen yang penting dalam menjalankan sebuah proses komunikasi. Karena, penerima menjadi sasaran dari komunikasi tersebut. Penerima dapat juga disebut sebagai publik, khalayak, masyarakat, dan lain-lain. Receiver meliputi aspek keterampilan dalam berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan kebudayaan.²⁹

²⁹ Aldesion Denagi Zenda, "Konsep Public Relations", *Jurnal Universitas Mitra Indonesia*, 2019.

Oleh karena itu Berlo mensyaratkan seorang da'i sebagai komunikator harus memiliki kemampuan minimal dalam tiga hal, dari empat kemampuan yang dipersyaratkan:

1. Kemampuan berkomunikasi, sehingga da'i mampu dan terampil berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya.
2. Kemampuan pengetahuan, sehingga seorang da'i menjadi tahu banyak tentang pesan yang disampaikan dan tahu banyak tentang masyarakat audiensnya berikut kendala yang muncul pada proses dakwah yang sedang berlangsung.
3. Kemampuan memahami sosial budaya masyarakat, sehingga seorang da'i akan mudah beradaptasi dengan sosial budaya masyarakatnya, seperti bahasa, keyakinan, agama, dan kebiasaan atau tradisinya.³⁰

Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsasikan dengan baik dapat membuat pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Drs. H. Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.³¹

1. Strength (kekuatan)

yaitu memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut sumber daya manusia, ketersediaan sumber dana, dan beberapa piranti yang dimiliki. Aspek ini harus dikaji dan dimaksimalkan oleh da'i dalam menyusun program dan aktivitas dakwah.

³⁰ H. M. Kholili, "Dakwah Kultural dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi untuk Dakwah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.

³¹ Siti Oktriyani, "Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Imam Suyono di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo". *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2019.

2. Weakness (kelemahan)

yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya. Pengkajian kelemahan ini diupayakan untuk menemukan pemecahan masalah bersama dengan menjalin komunikasi serta berkoordinasi dengan baik bersama kelompok.

3. Opportunity (peluang)

Yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia diluar, sehingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat ditrobo. Peluang bisa dijadikan sebagai proses penemuan kebutuhan yang bisa dipenuhi dengan mengkaji ketersediaan yang mungkin saja berpotensi memberikan peluang untuk dikembangkan, atau diberdayakan.

4. Threats (ancaman)

yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar. Ancaman ini bisa saja dapat menjadi hambatan atau mengganggu proses berlangsungnya strategi yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Konseptualisasi Pemerintah Desa

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah desa adalah desa dan desa adat yang disebut dengan nama lain. Selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan

prakarsa masyarakat setempat, hak asal-usul dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan NKRI.³²

Desa memiliki pemerintah desa yang di pimpin oleh Kepala Desa; BPD sebagai representasi rakyat desa memainkan yang memainkan fungsi *check and balances* dan pengambilan keputusan; lembaga kemasyarakatan desa yang hadir sebagai mitra pemerintahan desa untuk pelaksanaan pembangunan, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat; serta musyawarah desa untuk delibrasi dan pengambilan keputusan kolektif. BPD dalam hal ini merupakan aktor-institusi yang penting bagi demokrasi desa. Musyawarah desa sebagai ruang politik juga sangat tergantung dari peran BPD. UU desa menghendaki relasi antara BPD dengan Kepala Desa dalam bentuk yang demokratis (kontrol BPD kuat konsensus kolektif yang kuat antara kepala desa dan BPD). Sebagai entitesis pola hubungan yang lain: dominan (Kepala desa kuat, BPD lemah, konsensus kolektif tidak ada).³³

a. *Klasifikasi Desa Berdasarkan Perkembangannya*

Dilihat berdasarkan perkembangannya, desa diklasifikasikan menjadi tiga yaitu; Desa Swadaya, Desa Swakarya, dan Desa Swasembada.

a. Desa Swadaya

merupakan desa yang memiliki potensi khusus yang dikelola dengan baik sehingga bisa membantu perekonomian warga disana.

Dimana ciri desa swadaya yaitu:

³² Setiawati, Peran Badan Permusyawaratan Desa Dalam Penyusunan dan Penetapan Peraturan Desa, *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 2018.

³³ Dewi Sendhikasari, Debora Sanur dkk, *Tata Kelola Pembangunan Desa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2018), Hlm.2.

- 1) Daerah yang terisolir dari desa lain sehingga mempersulit beberapa warganya untuk melakukan transaksi dengan desa lain, selain itu cukup sulit mendapat fasilitas yang sama karena kondisi daerah yang cukup jauh.
 - 2) Penduduk yang jarang, biasanya terjadi jika desa berada di plosok dan sangat jauh dari pusat kota.
 - 3) Bersifat tertutup.
 - 4) Mata pencaharian homogen, dimana semua masyarakatnya rata-rata melakukan pencaharian yang sama dan umumnya pekerjaan yang dilakukan adalah agraris atau bercocok tanam.
 - 5) Hubungan antar manusia yang sangat erat.
 - 6) sarana dan prasarana sangat kurang menyebabkan desa sulit menjangkau berbagai daerah.
 - 7) Pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga saja.³⁴
- b. Desa Swakarya

Desa Swakarya adalah desa yang setingkat lebih maju dari desa Swadaya, di mana adat-istiadat masyarakat desa sedang mengalami transisi, pengaruh dari luar sudah mulai masuk ke desa yang mengakibatkan perubahan cara berpikir dan bertambahnya lapangan pekerjaan di desa sehingga mata pencaharian penduduk mulai beragam dan berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder. Produktivitas mulai meningkat dan diimbangi dengan bertambahnya parasarana

³⁴ Tiffany Ayano, Tiga Klasifikasi Desa. Artikel, 2017. <https://tulakan.jepara.co.id>

desa. Adat yang merupakan tatanan hidup masyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek sosial.

Adapun ciri-ciri desa Swakarya yaitu:

- 1) Kebiasaan atau adat istiadat sudah tidak mengikat penuh.
- 2) Sudah mulai mempergunakan alat-alat dan teknologi.
- 3) Desa Swakarya sudah tidak terisolasi lagi walau letaknya jauh dari pusat perekonomian.
- 4) Telah memiliki tingkat perekonomian, pendidikan, jalur lalu lintas dan prasarana lain.
- 5) Jalur lalu lintas antar desa dan kota agak lancar.³⁵

c. Desa Swasembada

Desa Swasembada atau disebut juga dengan desa yang sudah berkembang bahkan dikategorikan maju. merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia desa Swasembada adalah desa yang lebih maju dari pada desa Swakarya dan tidak terikat oleh adat istiadat. Secara umum desa swasembada dapat diartikan sebagai desa yang masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional. Para pemukim sudah banyak berpendidikan setingkat dengan sekolah atas dan jelas perekonomian masyarakatnya sudah sangat baik dibandingkan dengan desa-desa lain.

³⁵ Ahmad, *Jenis-Jenis Desa Berdasarkan Tingkat Perkembangannya*, artikel, 2017. <https://blog.bumdes.id>

Ciri-ciri desa swasembada yaitu:

- 1) kebanyakan desa ini berlokasi di ibu kota kecamatan.
- 2) memiliki penduduk padat.
- 3) sudah tidak terikat dengan adat istiadat.
- 4) Desa memiliki fasilitas yang memadai dan lebih maju dari desa lain.
- 5) partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa sudah lebih efektif.³⁶

b. Tugas dan Fungsi Kepala Desa

Mengenai tugas dan fungsi kepala desa dalam pemerintahan merupakan salah satu bentuk kegiatan aparat pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai menyelenggarakan fungsi tersebut. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) menyebutkan fungsi Kepala Desa antara lain:

1. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan permasalahan pertanahan pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

2. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan.

³⁶ Aedho Assaidi, **Jenis Desa berdasarkan tingkat perkembangannya**, artikel **Abdi Desa**, 2020. <https://abdidesa.id>

3. Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

4. Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat dibidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.

5. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.³⁷

c. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Dalam upaya mewujudkan pelaksanaan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintah desa agar mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan penyelenggaraan administrasi desa, maka setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan atas musyawarah untuk mencapai mufakat. BPD sebagai Badan Permusyawaratan merupakan wahana untuk melaksanakan demokrasi berdasarkan Pancasila. BPD berkedudukan sejajar dan menjadi mitra dari pemerintah desa. BPD mempunyai fungsi yaitu:

1. mengayomi yaitu menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang di masyarakat yang bersangkutan sepanjang menunjang kelangsungan pembangunan.
2. Legilasi yaitu merumuskan dan menetapkan peraturan desa bersama-sama pemerintah desa.

³⁷ Novi Susanti dan Sukamto Satoto, FUNGSI kepala desa dalam menyelenggarakan pembangunan, Jurnal Mendapo: Journal of Administrative Law, Vol. 01, No. 01, 2020.

3. Pengawasan yaitu meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa, anggaran pendapatan dan belanja desa, serta keputusan kepala desa.
4. Menampung aspirasi masyarakat yaitu menangani dan menyalurkan aspirasi yang diterima dari masyarakat kepada pejabat atau instansi yang berwenang.³⁸

d. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat dapat diartikan organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara republik Indonesia secara sukarela atas kehendak dan minat yang besar serta bergerak dalam bidang tertentu, yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitik beratkan kepada pengabdian secara swadaya.³⁹

Kegiatan pengembangan masyarakat biasanya berlangsung dalam sebuah kelompok, satuan sosial atau organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada konteks ini pengembangan masyarakat, sebagai suatu proses dan aksi sosial umumnya melibatkan warga masyarakat sebagai organisator secara mandiri merencanakan,

³⁸ Situ Khoiryah Ngarsiningtyas dan Walid Mustafa Sembiring, "Peran Badan Permusyawaratan Desa Dalam Penyusunan dan Penetapan Peraturan Desa". Jurnal JPPUMA, Vol. 04, No. 2, 2016.

³⁹ Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, *Pengertian Lembaga Masyarakat*, artikel. <https://dispmd.bulelengkab.go.id>

menjalankan, menentukan kebutuhan, dan memecahkan permasalahan individual maupun masyarakat.⁴⁰

3. Pola Komunikasi (*Top Down* dan *Bottom Up*)

Program-program atau kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa tentu memerlukan strategi komunikasi yang efektif serta strategis, pelaksanaan program harus berpihak kepada kesejahteraan masyarakatnya, baik pembangunan fisik maupun non fisik. Agar pembangunan dapat berlangsung dengan efektif, masyarakat juga perlu dilibatkan dengan cara ikut berpartisipasi pada proses pembangunan tersebut. Membangun partisipasi masyarakat desa tentu tidak mudah karena latar belakang yang beragam, baik segi pendidikan, ekonomi, sosial dan pemahaman akan pentingnya terlibat dalam proses tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah desa.

Sifat pembangunan yang biasanya, ada langsung dan tidak langsung, dimana pembangunan langsung hanya bersifat melihat kondisi fisik dilapangan seperti pembangunan jalan setapak, atau gang kecil. Namun, pembangunan tidak langsung yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam menemukan kebutuhan dan sasaran pembangunan yang tepat diperlukan penggalian data-data lebih dalam dari masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam melangsung program atau kegiatan diperlukan model komunikasi *top down* (yang bersifat dari atas ke bawah) model komunikasi ini digunakan oleh instansi lembaga secara mendalam

⁴⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 3.

pada tatanan organisasinya, namun tetap memakai data-data atau riset lapangan untuk menetapkan sasaran. Model komunikasi *top down* yang digunakan oleh pemerintah desa kebanyakan belum cukup untuk mewujudkan akselerasi program-program pembangunan, maka tidak jarang terjadi salah sasaran atau kurang tepat sasaran dalam menjalankan program pembangunan, untuk itu diperlukan juga model komunikasi PRCA (*Participatory Rural Communication Appraisal*) model komunikasi *bottom up* (yang bersifat dari bawah ke atas), penggunaan model komunikasi ini digunakan untuk menggali partisipasi masyarakat lebih dalam dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah ditentukan.

Penggabungan kedua model komunikasi ini menjelaskan bahwa masyarakat tidak lagi dipandang sebagai sasaran pembangunan yang pasif yang berarti hanya sebagai sasaran, tetapi untuk mewujudkan akselerasi pembangunan masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam pembangunan agar terciptanya *civil society*.

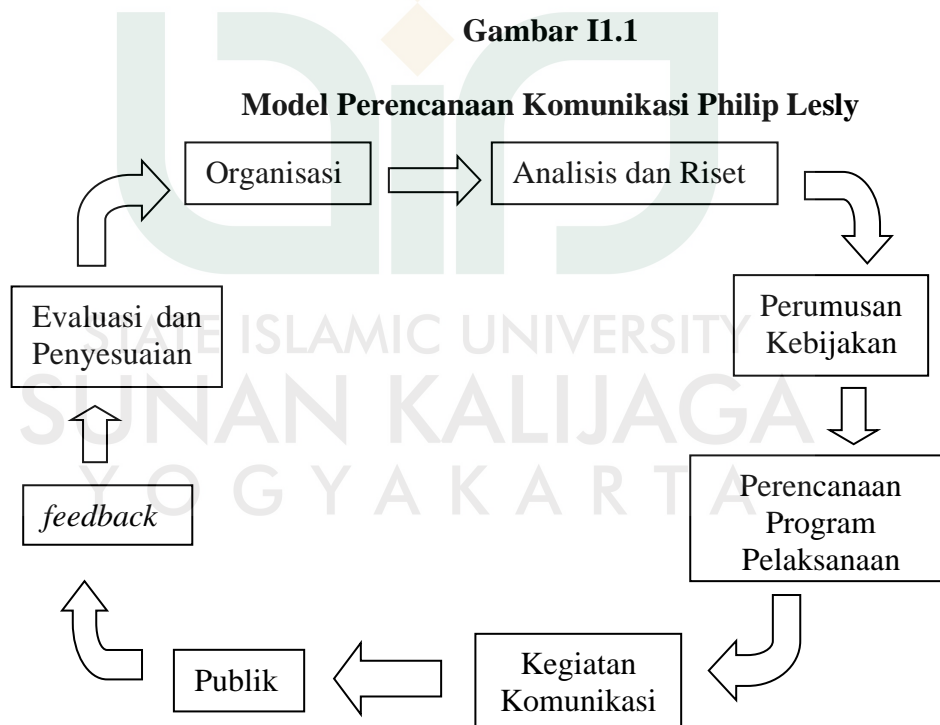
1. Pola Komunikasi *Top Down* (Model Komunikasi Phillip Lisley)

Keberhasilan pelaksanaan komunikasi banyak bergantung pada kemampuan dalam menyusun strategi komunikasi. Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima pesan sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Pemilihan strategi adalah langkah yang krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika

pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga.⁴¹

Model perencanaan komunikasi yang dibuat oleh Philip Lesly terdiri atas dua komponen utama, yakni Organisasi yang menggerakkan kegiatan dan Publik yang menjadi sasaran kegiatan. Pada komponen Organisasi terdapat empat tahapan (Analisis dan Research, Perumusan Kebijakan, Perencanaan Program Pelaksanaan, Kegiatan Komunikasi), sedangkan dalam komponen Publik terdiri dari dua tahapan (Feedback, Evaluasi dan Penyesuaian).⁴²

Tahapan-tahapan perencanaan komunikasi model Philip Lesly tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



⁴¹ Halilul Khairi, *Dinamika Pelaksanaan Urusan di Bidang Persandian Pemerintah Daerah*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 67-68.

⁴² Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm.74.

1. Organisasi
 - a. Analisis dan riset
 - b. Perumusan kebijakan
 - c. Perencanaan program Pelaksanaan
 - d. Kegiatan Komunikasi
2. Publik
 - a. Umpan balik, dan
 - b. Evaluasi

Organisasi pengelolaan kegiatan bisa dalam bentuk lembaga pemerintahan, perusahaan swasta atau organisasi sosial. Organisasi atau lembaga seperti ini memerlukan tenaga spesialis yang dapat menangani masalah-masalah komunikasi. Dalam komponen organisasi maka langkah yang harus dilakukan adalah analisis dan riset yang dilakukan sebagai langkah awal untuk mendiagnosa atau mengetahui permasalahan yang dihadapi, setelah itu perumusan kebijakan yang mencakup strategi yang digunakan. Pada tahap perencanaan program pelaksanaan sudah ditetapkan sumber dana, fasilitas. Sedangkan pada tahap kegiatan komunikasi adalah tindakan yang harus dilakukan, yakni membuat menyebarkan informasi baik melalui media massa maupun melalui saluran-saluran komunikasi lainnya (kelompok tradisional, media baru, *focus group*, publik). Publik adalah komponen kedua yang menjadi sasaran organisasi.⁴³

2. Pola Komunikasi *Bottom Up* (Model Komunikasi PRCA)

⁴³ *Ibid.*, h. 71

PRCA (*Participatory Rural Communication Appraisal*) yang diperkenalkan pada tahun 1994, adalah sebuah metode riset komunikasi yang menggunakan teknik visualisasi, wawancara, dan kelompok kerja yang berbasis lapangan untuk menghasilkan informasi HCS telah mengalami perkembangan sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an yang lebih menekankan pada model monolog yang direpresentasikan oleh dominasi petugas kesehatan pada pasien, sehingga disebut era medis. HCS di tahun 2000-an juga mengembangkan strategi komunikasi kesehatan dengan pendekatan *Participatory Communication Strategy* (PCS) yang menggunakan saluran dan media efektif, komunikasi dialogis antar komunikator/agen pembangunan dan masyarakat, sharing dan belajar bersama masyarakat dan partisipasi aktif masyarakat yang digunakan untuk merancang program, materi, media, dan metode komunikasi yang lebih efektif bagi pembangunan untuk menjamin kesesuaian dan kepemilikan oleh masyarakat.⁴⁴

Kegiatan PRCA dapat berlangsung dengan tahapan: pembukaan; mengenal lebih banyak masyarakat; menggali data isu-isu komunikasi; dan menggali data keyakinan serta pengetahuan masyarakat. Adapun secara rincinya yaitu:

- a. Pembukaan akan meliputi: perkenalan, pemanasan dan penyemangatan.

⁴⁴ Jumrana, Model-Model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 08, No. 02, 2012.

- b. Mengetahui lebih banyak masyarakat akan mencoba menggali data geografis misalnya dengan alat dan teknik: Peta dan Transek; Data waktu misalnya Garis waktu, Tren waktu dan Kalender musim.
- c. Menggali data isu-isu komunikasi akan berusaha: mengungkap persepsi masyarakat misalnya dengan alat dan teknik: FGD, pohon masalah dan jendela persepsi; juga dapat memanfaatkan peran pemimpin seperti: model dan trensetter.
- d. Menggali data keyakinan & pengetahuan masyarakat misalnya dengan alat dan teknik: wawancara dan observasi.⁴⁵

Penelitian adalah salah satu fase dasar dari program komunikasi untuk sebuah pembangunan. Pada fase ini, penggunaan *participatory rural communication appraisal* sangat disarankan karena merupakan metode penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan program komunikasi sejak awal. Dengan PRCA, kebutuhan dan masalah masyarakat diidentifikasi, ditentukan, dan diprioritaskan, sementara peluang dan solusi yang ada di masyarakat ditemukan. Segmen masyarakat yang paling terpengaruh oleh masalah dan kebutuhan ini juga dapat dipilih selama PRCA. Segmen komunitas penting seperti itu dikenal sebagai kelompok interaksi. PRCA secara khusus berupaya menemukan masalah yang dapat diselesaikan melalui penerapan komunikasi. Isu-isu komunikasi seperti sering berhubungan dengan karakteristik sosio-

⁴⁵ Dr. M. Kholili, Model Komunikasi Dakwah, "Dakwah Ramah Untuk Semua", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019, Hal. 46.

ekonomi dan budaya dari kelompok interaksi, termasuk persepsi, nilai, pengetahuan, sikap, dan praktik mereka yang terkait dengan masalah dan kebutuhan yang dipilih. Sebagai metode penelitian komunikasi, PRCA juga mengidentifikasi sistem komunikasi tradisional dan modern di masyarakat yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat selama pelaksanaan program. Sebuah studi dasar, bila dikombinasikan dengan PRCA menjadi alat yang ampuh untuk mencapai tujuan komunikasi yang jelas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengelola kegiatan komunikasi yang efektif dengan orang-orang.⁴⁶

Penggunaan model komunikasi PRCA menuntut para pemangku kebijakan dalam hal ini adalah pihak pemerintah desa untuk turun dan terlibat secara langsung di lapangan, membangun ruang diskusi baik secara perorangan maupun kelompok masyarakat secara mendalam dan kontinu tanpa terkecuali. Kesadaran membangun komunikasi ini, diharapkan dapat membangun rasa kepedulian bersama antar pihak pemerintah desa serta masyarakat. Selain itu, pihak pemerintah desa secara sadar bahwa tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat tidak hanya mengurus terkait administrasi di kantor namun juga mau terlibat aktif dilapangan.

4. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons Skema AGIL

(Attention, Goal attainment, Integration, Latency)

⁴⁶ Chike Anyaegbunam dan Paolo Mefalopulos, *Participatory Rural Communication Rural*, Handbook. (Roma: SADC Center of Communication for Development, 2004)

Teori struktural fungsional menjelaskan bahwasannya masyarakat itu merupakan suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Talcott Parsons mengungkapkan bahwa yang menjadi pernyataan fungsional dalam suatu sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut dengan struktur maupun tindakan sosial. Berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.⁴⁷ Dalam konteks perubahan sosial sebagai proses komunikasi, masyarakat dapat dipandang sebagai sistem komunikasi yang terdiri dari elemen-elemen komunikasi yaitu, sumber/komunikator, penerima/komunikan, media/saluran, informasi, serta dampak komunikasi.⁴⁸

Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

⁴⁷ A. Fikri Amiruddin Ihsani Dan Novi Febriyanti, *Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya*, Jurnal JurnalKopis: Kajian Penelitian dan PemikiranKomunikasiPenyiaran Islam. Volume. 3, No. 2. 2021.

⁴⁸ Djaka Waskita, *Komunikasi Pembangunan Untuk Pemberdayaan*, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 1, No. 1, 2005.

3. *Integration* (integrasi): suatu sistem harus mengatur antar-hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.⁴⁹

Talcott Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkatan dalam sistem teoretisnya termasuk dalam tatanan sosial masyarakat pedesaan. Selanjutnya penjelasan penggunaan teori ini dalam pelaksanaan komunikasi dakwah struktural oleh kepala desa sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi) dalam hal ini sebuah struktur merujuk kepada organisme pelaku yaitu Pemerintah desa yang dipimpin oleh Kepala Desa sebagai komunikatornya, sebagai komunikator yang menyampaikan dan mengajak masyarakat ke arah perubahan sosial yang baik, tentu kepala desa yang memimpin harus beradaptasi dengan lingkungan tempat dia memimpin. Pada tatanan adaptasi ini, perlu dikaji dianalisis terkait kondisi sosial, budaya, iklim serta sumber daya yang ada didalamnya melalui survei, wawancara, observasi, pemetaan, dan seperangkat alat yang dapat membantu komunikator menemukan kebutuhan.

⁴⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Prenada Media Group, 2018), hlm.117.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) Parson menyebutkan sebuah organisasi harus dapat mendefinisikan tujuan utamanya, sebab dengan adanya definisi tujuan menjadi jalan untuk menyusun strategi-strategi serta tindakan komunikasi yang efektif di lapangan. Pencapaian tujuan ini dalam sebuah organisasi seperti visi misi lembaga, biasanya Kepala desa yang menjabat memiliki visi misi dalam menjalankan pemerintahannya, melalui visi misi inilah masyarakat mengenal dan menemukan tujuan yang sama. Mendefinisikan tujuan ini bertujuan untuk menemukan sumber daya yang ada untuk difungsikan.
3. *Integration* (integrasi) sebuah sistem harus mengatur tindakan-tindakan sosial yang ada di lingkungan internal dan eksternalnya. Pengaturan internal berlaku pada lingkup kerja organisasi aparatur desa sampai pada unit terkecil yaitu ketua RT maupun RW, sedangkan pengaturan hubungan dan tindakan pada lingkup eksternal tersebut bertujuan untuk menciptakan kestabilan sosial seperti keamanan, ketertiban, kenyamanan melalui peraturan-peraturan, kebijakan, atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengaturan tersebut tentunya sudah disepakati bersama melalui musyawarah, sehingga setiap komponen-komponen organisme yang ada di masyarakat dapat saling berintegrasi mendukung tindakan sosial yang diatur dan dibuat oleh pihak pemerintah desa.
4. *Latency* (Pemeliharaan pola) pada tatanan ini Parsons menjelaskan bahwa perlunya pemeliharaan pola yang sudah dibangun, yaitu dengan

menjalin komunikasi yang baik, saling memotivasi, saling memperbaiki, untuk memelihara pola-pola yang sudah dibangun serta membuat pola-pola yang sudah dibangun menjadi semakin kuat.

1. Strategi Analisa Struktural Fungsional Talcott Parsons

Strategi Analisa Struktural Parsons tentang hubungan sosial, suatu hubungan sosial akan terjalin apabila:

- a. Setiap hubungan akan terjalin apabila ada interaksi, dan dalam interaksi semua pihak yang terlibat akan menjaga keseimbangan untuk pemenuhan kebutuhan.
- b. Masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan itu tetap mempertahankan orientasi timbal balik yang cocok (tidak hanya menurut nilai, norma umum, tetapi juga menurut harapan peran setiap individu).
- c. Masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan sosial itu mengembangkan cara-cara untuk mengatasi konflik yang muncul dalam kelompok.

Berdasarkan ketiga hal tersebut maka strategi dasar pendekatan Parsons tentang Struktural Fungsional adalah:

- e. Mengidentifikasi prasyarat-prasyarat fungsional pokok dalam sistem yang sedang dipelajari.
- f. Menganalisa struktur-struktur tertentu dengan menggunakan prasyarat-prasyarat fungsional tersebut.

Struktur-struktur institusional yang perlu dalam masyarakat, dalam penelitian terhadap mekanisme untuk memenuhi prasyarat fungsional harus menghasilkan identifikasi tipe struktur tertentu dan dikelompokkan menjadi 4 unsur:

- a. Struktur kekerabatan, berhubungan dengan ungkapan perasaan seksual dan pendidikan anak.
- b. Struktur prestasi instrumental dan stratifikasi, berhubungan dengan upaya pemenuhan tugas untuk kesejahteraan masyarakat, yang sesuai dengan norma sosial yang disepakati.
- c. Struktur teritorialitas, kekuatan dan integrasi dalam sistem kekeluargaan (berhubungan dengan berbagai organisasi-organisasi teritorial dan politik).
- d. Struktur agama dan integrasi nilai, berhubungan dengan institusi agama.⁵⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁵¹ Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan

⁵⁰ Eny Lestari, "kelompok tani sebagai media interaksi sosial (kajian analisis fungsional struktural talcott parson)", Jurnal Agritexts, Vol. 16, No. 2, 2004. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

antara dua gejala atau lebih.⁵² Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kapuk Kecamatan Bakam Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini adalah karena Desa Kapuk salah satu desa yang konsen serta peduli terhadap kegiatan keagamaan yang ada di desa, dengan melibatkan langsung masyarakat setempat, serta membuat kebijakan publik melalui proses diskusi dengan melibatkan langsung para tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, masyarakat serta lembaga lainnya dalam menemukan permasalahan. Selain itu penulis merupakan warga asli Desa Kapuk, yang juga sedikit banyak terlibat dalam proses komunikasi di beberapa kegiatan pembangunan salah satunya kegiatan-kegiatan bersifat keagamaan, sehingga melalui pengalaman langsung penulis merasa hal ini menjadi menarik untuk dikaji, diteliti dan dianalisis terkait proses komunikasi dakwah struktural.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis, mengkaji serta menjelaskan proses komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan dakwah dan menemukan kebutuhan di masyarakat melalui partisipasi langsung ke lapangan. Sehingga dengan meneliti lebih intensif kedua pola komunikasi dari atas ke bawah dapat dianalisis bagaimana proses

⁵² Irawan Soehar Tono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 35.

komunikasi dakwah struktural terbentuk dan terjalin sehingga dapat diimplementasikan.

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang akan peneliti peroleh yaitu berupa jumlah penduduk, jumlah dana yang dikucurkan untuk membangun, proyeksi keberhasilan pertumbuhan program pembangunan baik berupa infrastruktur maupun non infrastruktur dan lain sebagainya yang bersifat data-data angka. Sedangkan data kualitatif yang akan peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan pihak Kepala Desa Kapuk maupun staff Pemerintah Desa Kapuk, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat dan lembaga-lembaga terkait lainnya, serta mengumpulkan beberapa berkas-berkas kantor yang memiliki kaitan, serta dokumentasi kegiatan-kegiatan.

b. Sumber Data

Sumber Data yang peneliti gunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1). Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Data tersebut diperoleh dari Kepala Desa Kapuk, Staf Pemerintah Pemdes, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat, BPD, serta ketua RT/RW dan tokoh masyarakat lainnya

2). Data Sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat analisis data yang diambil dari, hasil diskusi, buku-buku, hasil penelitian yang relevan seperti tesis, jurnal dan lain sebagainya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Desa Kapuk. Sedangkan yang akan menjadi objek penelitiannya adalah mengenai analisis komunikasi dakwah struktural pada kegiatan pemakmuran masjid, sedekah sampah dan tradisi *Nganggung* yang dilakukan oleh Kepala Desa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dari Kepala Desa Kapuk, serta para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat dan lain sebagainya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁵³

⁵³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*,... hlm. 138-239.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis *unstructured interview* (wawancara tak terstruktur). Wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dan sistematis, namun hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁴

Untuk memperoleh data yang valid serta informasi lebih dalam, maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan guna menggali kedalaman informasi yang dibutuhkan terkait proses komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk, diantaranya sebagai sumber informan yang pertama Kepala Desa Kapuk, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, perangkat desa, Ketua BPD, ketua RT/RW, tokoh agama, karang taruna, tokoh adata serta wawancara dengan masyarakat sebagai sasaran dari implementasi kegiatan dakwah yang ada di Desa Kapuk.

Selanjutnya, dalam proses melangsungkan wawancara di lapangan penulis membuat pedoman atau instrumen wawancara dengan fokus pada proses komunikasi dakwah struktural, dimana pedoman tersebut dari hasil membaca, mentelaah serta memahami teori yang digunakan, teori sendiri berguna sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat penting dalam memperoleh data yang valid. Adapun tabel pedoman wawancara yang penulis susun sebagai berikut:

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 74.

Tabel: I.1.

Pedoman Wawancara Penelitian

No	Pokok Pembahasan	Dimensi	Indikator
1.	Pola Komunikasi <i>Top Down</i> (atas ke bawah) Model Perencanaan Komunikasi oleh Philip Lesly (1971).	• Organisasi	Beberapa indikator Organisasi (Pemdes Kapuk) adalah; - Visi Misi - Struktur Organisasi - Profil Desa
		• Analisis dan Research	- Alat yang digunakan untuk menemukan kebutuhan - Siapa saja yang terlibat
		• Perumusan Kebijakan	- Pengkajian sumber hukum - Pengembangan kebijakan - dan pengembangan prosedur
		• Perencanaan Program Pelaksanaan	- perencanaan program pembangunan - pengembangan strategi - penganggaran - penjadwalan
		• Kegiatan Komunikasi	- Media yang digunakan - Penyebarluasan informasi - Komunikasi (kelompok, tradisional, media baru, FGD, publik)
		• Publik	- Implementasi program pembangunan - Kelompok sasaran - Alat komunikasi yang digunakan
	• Feedback	- Hasil dari pelaksanaan program pembangunan - Meningkatnya indeks pembangunan atau sebaliknya.	

		<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dan Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Menetapkan standar - Mengukur keberhasilan/prestasi kerja - Memperbiki/mengkoreksi penyimpangan.
	<p>Pola Komunikasi <i>Bottom Up</i> (bawah ke atas)</p> <p>Model Perencanaan Komunikasi <i>Participatory Rural Communication Appraisal</i> (PRCA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan Teknik PRCA untuk Mengenal Satu Sama Lain, Pemanasan dan Peningkatan Semangat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tim yang berkepentingan memperkenalkan diri untuk memulai obrolan - Alat dan teknik sebagai pemanasan biasanya tarian/tradisi tertentu, menyanyikan lagu kebangsaan, yel-yel atau sejenisnya untuk mencairkan suasana. - Menghilangkan hambatan atau ketegangan.
		<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan teknik PRCA untuk mengetahui lebih banyak tentang masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat dan teknik untuk mengumpulkan data geografis. Seperti peta desa, transek. - Waktu yang terkait dengan informasi dan sejarah masyarakat yang bisa ditemukan dengan alat dan teknik PRCA adalah berupa: <ul style="list-style-type: none"> - garis waktu, - garis trend dan - kalender musiman
		<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan teknik PRCA untuk mengumpulkan data tentang isu-isu komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat dan Teknik Untuk Mengidentifikasi Sumber Daya dan Jaringan Komunikasi Masyarakat - Alat dan Teknik Untuk Mengungkapkan Persepsi Masyarakat - Alat dan Teknik Untuk Mempelajari Keyakinan,

			<p>Pengetahuan dan Prakteknya dalam Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - FGD (diskusi kelompok terfokus), pohon masalah dan jendela persepsi diskusi kelompok dinamis, informan kunci, Wawancara, dan wawancara mendalam
		<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan teknik PRCA untuk menyelidiki dan menganalisis isu-isu penting 	<ul style="list-style-type: none"> - Alat dan teknik untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah - Alat dan teknik untuk pencocokan, mengelompokkan dan membuat Peringkat - Alat dan teknik untuk menyelidiki
		<ul style="list-style-type: none"> • Peran anggota dalam kelompok berupa Analisis Proses Interaksi (API) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan positif: 1. tampak ramah, 2. mendra-matisasikan & 3. setuju - Jawaban: 4. memberi saran, 5. memberi pendapat dan 6. memberi informasi - Pertanyaan: 7. meminta informasi, 8. meminta pendapat & 9. meminta saran - Tindakan negatif: 10. tidak setuju, 11. menunjukkan tekanan dan 12. tampak tidak ramah

b. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa

yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵⁵

Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam rang-rangnya.⁵⁶

Untuk memudahkan penulis melakukan kegiatan observasi maka penulis membuat tabel pedoman atau instrumen observasi penelitian. Dalam tabel ini terdapat dimensi atau hal kegiatan yang akan diobservasi, selain itu penulis juga membuat catatan deskripsi pada setiap kegiatan observasi yang sudah dilakukan, gunanya adalah mencatat secara sadar, objektif dan jelas kejadian yang berlangsung. Selain itu, ada juga catatan reflektif sebagai catatan tambahan jika dirasa dalam proses dilakukan observasi masih ada hal yang ingin diketahui lebih lanjut. Catatan ini sangat penting sebagai bahan analisis penulis, adapun instrumen pedoman observasi sebagai berikut:

Tabel: I.2.

Pedoman Observasi Penelitian

No	Dimensi	Catatan Deskripsi	Catatan Replektif
----	---------	-------------------	-------------------

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 145.

⁵⁶ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.161.

1.	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi 	Mendesripsikan situasi dan kondisi Pemerintah Desa	Sifat situasional dan kondisional
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis dan Research 	Mendesripsikan proses analisis dan research dalam penentuan masalah	-
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan Kebijakan 	Mendesripsikan proses perumusan kebijakan desa	
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Program Pelaksanaan 	Mendesripsikan tahapan manajemen pelaksanaan program di lapangan	
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Komunikasi 	Mendesripsikan interaksi kepada pihak terkait/sasaran pembangunan	
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Publik 	Mendesripsikan sasaran pembangunan	
7.	<ul style="list-style-type: none"> • Feedback 	Mendesripsikan timbal balik program yang sudah/belum terlaksanakan	
8.	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi dan Penyesuaian 	Mendesripsikan kegiatan evaluasi dan penyesuaian	
9.	<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan Teknik PRCA untuk Mengenal Satu Sama Lain, Pemanasan dan Peningkatan Semangat 	Mendesripsikan proses interaksi dengan masyarakat. Mengajak untuk terlibat	
10.	<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan teknik PRCA untuk mengetahui 	Mendesripsikan kondisi wilayah, penduduk, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, keagamaan	

	lebih banyak tentang masyarakat	serta potensi desa.	
11.	<ul style="list-style-type: none"> Alat dan teknik PRCA untuk mengumpulkan data tentang isu-isu komunikasi 	Ini mendeskripsikan seputar dari acara budaya / agama, ritual, seni, gambar, dongeng, tarian, lagu, permainan peran, drama, audio-visual dan media cetak. Alat-alat ini juga dapat membantu untuk mengidentifikasi orang-orang & lembaga berpengaruh dalam mana kelompok masyarakat mempercayainya seperti misalnya peran-model, pemimpin	
12.	<ul style="list-style-type: none"> Alat dan teknik PRCA untuk menyelidiki dan menganalisis isu-isu penting 	Mendeskripsikan proses Mengidentifikasi dan menganalisis NOPS kelompok tertentu dalam masyarakat. NOPS meliputi: Needs = kebutuhan, Opportunities = peluang, Problems = masalah dan Solutions = solusi	
13.	<ul style="list-style-type: none"> Peran anggota dalam kelompok berupa Analisis Proses Interaksi (API) 	Mendeskripsikan tanggapan atau respon masyarakat yang terlibat terhadap program pembangunan yang akan dilaksanakan.	

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan

sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber datanya utamanya adalah observasi dan wawancara.⁵⁷ Berikut Dokumen yang perlu diperoleh untuk mengetahui serta sebagai penunjang atau penguat dalam proses analisis komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk adalah sebagai berikut:

Tabel: I.3.

Pedoman Dokumentasi Penelitian

No	Dokumen	Kriteria		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
	Dokumentasi resmi Struktur Organisasi Profil Data Georafis Desa Catatan-catatan rapat Memo Gambar Foto-foto kegiatan Video kegiatan			

5. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid...* hlm. 179.

⁵⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 191.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang di anggap kredibel.⁵⁹

Adapun tahapan-tahapan dalam teknis analisis data ini, menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut;⁶⁰

a. Reduksi data

Merangkum dan memilih data yang pokok serta sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Peneliti mengumpulkan dan merangkum serta memfokuskan pada pembahasan terkait komunikasi dakwah struktural dalam kegiatan pemakmuran masjid, sedekah sampah dan pelestarian tradisi *nganggung*.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mengolah data menjadi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Selanjutnya adalah penulis menyajikan data-

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

⁶⁰ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 113.

data yang pokok dan serta memiliki kaitan untuk diolah, dianalisis dalam bentuk narasi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan diawal.

c. Verifikasi

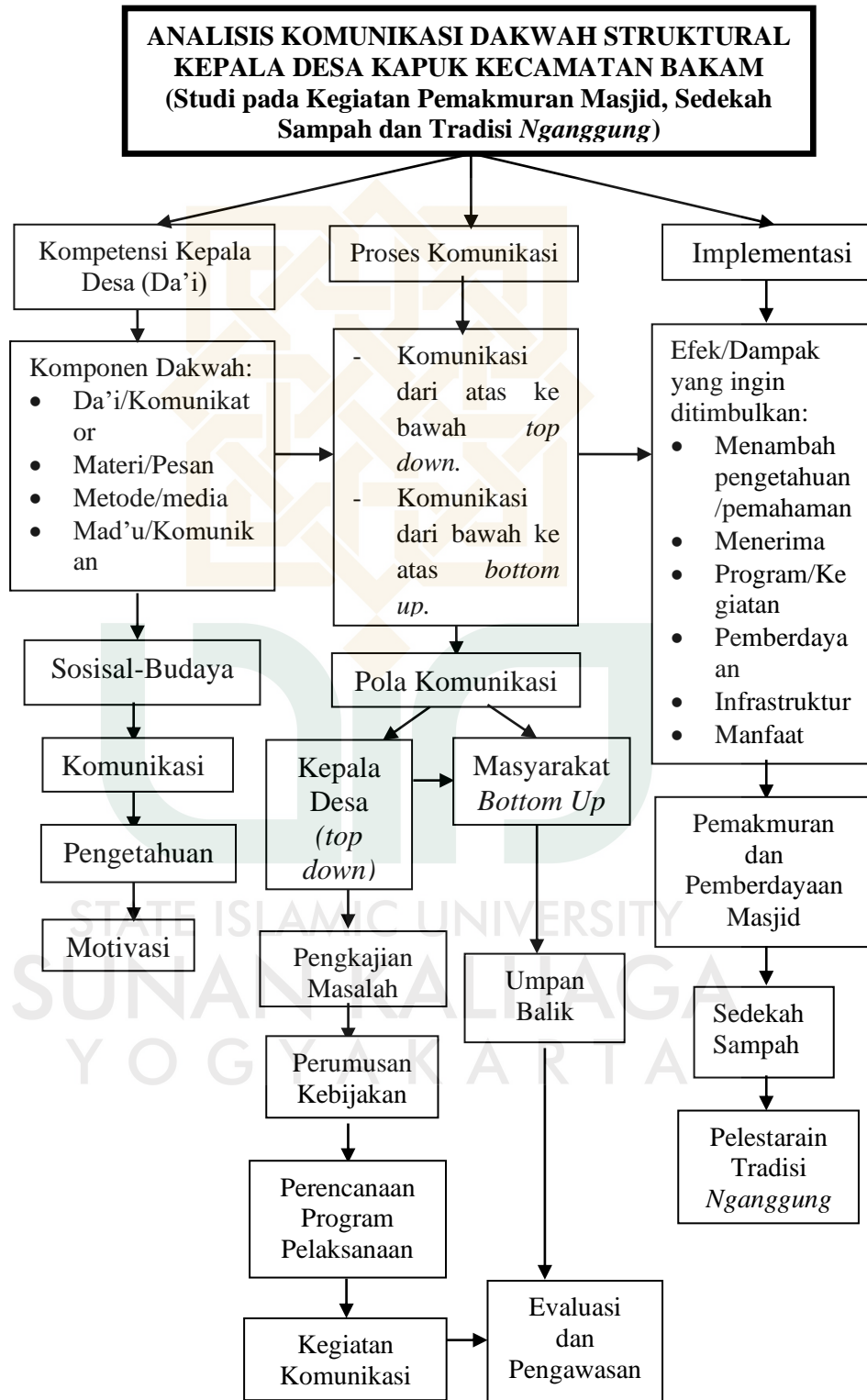
Verifikasi dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang valid, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Verifikasi menjadi langkah terakhir yang dilakukan yaitu membuat kesimpulan dengan didukung oleh dokumen-dokumen yang penulis dapatkan dari lapangan.

Untuk memudahkan proses penelitian ini, penulis membuat design kerangka konsep sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar: I.1.

Design dan Kerangka Penelitian



G. Sistematika Pembahasan

Gambaran umum dari pembahasan tesis ini adalah dapat dilihat dari sistematika pembahasan yang penulis buat yang terdiri dari lima bab, dimana masing-masing terdiri dari bab dan sub bab pembahasan, adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah:

Bab pertama memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, memaparkan kajian teori-teori sebagai kerangka berpikir penulis, seperti Dakwah Struktural, Teori Struktural Fungsional Talcott Parson dengan skema *AGIL* (*Attention, Goal attainment, Integration, Latency*), Konseptualisasi tentang Pemerintahan Desa dan Kepala Desa, dan Pola Komunikasi dari atas ke bawah (*top down*) menggunakan model komunikasi Phillip Lesly dan dari bawah ke atas (*bottom up*) menggunakan model komunikasi PRCA (*Participatory Rural Communication Appraisal*). metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan secara objektif tentang gambaran umum Desa Kapuk yaitu kondisi masyarakat meliputi kondisi geografis dan demografis Desa Kapuk, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi dan pendidikan, kondisi keagamaan. mulai dari profil desa. Selanjutnya memaparkan gambaran Pemerintah Desa Kapuk meliputi struktur kepengurusan Pemerintah Desa Kapuk, visi misi Pemerintah Desa Kapuk, profil Kepala Desa Kapuk, Visi Misi Kepala Desa Kapuk selama

menjabat, menunjukkan gambar dan makna logo Pemerintahan Desa Kapuk, Profil Kepala Desa Kapuk, struktur kepengurusan pemerintah desa, makna logo, kemudian menjelaskan gambaran umum kegiatan pemakmuran masjid al-Muttadin Desa Kapuk, kegiatan Sedekag Sampah, dan pelestarian tradisi *nganggung* yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk.

Bab ketiga menganalisis proses komunikasi dakwah struktural yang dilakukan oleh kepala desa Kapuk, pada pembahasan ini melihat pemahaman serta persepsi Kepala Desa Kapuk tentang komunikasi dakwah struktural, kemudian menjelaskan proses komunikasi dari atas ke bawah (*top down*) yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk meliputi komunikasi pada riset lapangan untuk menentukan perumusan masalah, komunikasi pada perumusan kebijakan dengan menggunakan model komunikasi kelompok, model komunikasi kelembagaan, dan model komunikasi sistem. Model komunikasi pada perencanaan program yaitu meliputi penetapan biaya anggaran, pelaksanaan lapangan, dan pengawasan kegiatan.

Selanjutnya ada komunikasi pada proses pelaksanaan yaitu komunikasi kelompok, komunikasi mensosialisasikan kegiatan kepada masyarakat dan komunikasi melalui media. Komunikasi *feedback* masyarakat dan komunikasi evaluasi. Kemudian pada bab ini membahas model komunikasi dari bawah ke atas dimana komunikasi ini proses menemukan permasalahan melalui partisipasi langsung masyarakat yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dakwah meliputi, alat dan teknik yang

digunakan untuk mencari persoalan atau jawaban melalui alat wawancara, kuesioner dan *focus group discussion*. Alat dan teknik komunikasi mengetahui Masyarakat, Alat dan Teknik Komunikasi Pengumpulan Data Tentang Isu-isu Komunikasi, alat dan teknik komunikasi menyelidiki dan analisa isu-isu penting, peran komunikasi anggota dalam analisis proses interaksi.

Sinergi Komunikasi Dakwah Struktural antar Kepala Desa dengan lambang dan tokoh di Desa Kapuk, Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Komunikasi pada proses implementasi kegiatan, Komunikasi pada Penyusunan dan Penetapan Kebijakan Melalui Perdes, melalui Kebijakan Kepala Desa, melalui Kebijakan Pemakmuran dan Pemberdayaan Masjid al-Muttaqin Kebijakan Sedekah Sampah, Kebijakan Pelestarian Tradisi *Nganggung* Komunikasi pada Penyusunan dan Penetapan Anggaran, Komunikasi pada Pelaksanaan Peraturan Desa, Komunikasi pada Keterlibatan Partisipasi Masyarakat.

Bab keempat memaparkan kesimpulan, kritik dan saran yang berguna.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kebijakan dakwah yang ada di Desa Kapuk tidak lepas dari peran Kepala Desa sebagai pemimpin Desa. Dimana selayaknya peran Kepala Desa tidak hanya berkecimpung pada pembangunan yang bersifat sosial saja, namun juga meliputi semua aspek yang menjadi wilayah otonom kekuasaan selama menjabat sebagai Kepala Desa. Dengan memiliki jabatan sebagai Kepala Desa Kapuk, Bapak Sukirman menjadi lebih leluasa untuk ikut mensyiarkan dakwah melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat bersama dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan lembaga swadaya masyarakat yang ada di Desa Kapuk. selain itu, secara kompetensi Bapak Sukirman memiliki catatan perjalanan karir pernah menjadi ketua BPD, dilanjutkan menjabat sebagai Kepala Seksi Kesejahteraan, dengan pengalaman tersebut Kepala Desa Kapuk memiliki bekal mulai dari lebih mengenal masyarakat baik secara kondisi sosial, agama, budaya, pendidikan dan kesehatan serta aspek lainnya.

Proses pelaksanaan kegiatan dakwah yang ada di Desa Kapuk dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek politik, aspek budaya, dan aspek sosial keagamaan. Aspek politik berkaitan dengan terpilihnya Bapak Sukirman sebagai Kepala Desa Kapuk yang memiliki visi misi sebagai motivasi untuk membangun Desa Kapuk lebih maju. Kemudian aspek budaya, adanya tradisi *nganggung* yang sudah dilaksanakan dari para

pendahulu menjadi salah satu media dakwah yang dapat dimanfaatkan, selain itu tradisi *nganggung* memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi seperti nilai gotong royong, nilai pendidikan, nilai persatuan dan tentunya memiliki nilai religius yang terkandung didalamnya.

Aspek sosial ditandai dengan masih tingginya partisipasi masyarakat dalam hal gotong royong dan terlibat dalam pembangunan desa seperti andil membantu pembangunan masjid, warga yang mengalami musibah. Dan aspek keagamaan, dilihat dari mayoritas penduduk Desa Kapuk menganut agama Islam, dari keseluruhan penduduk hanya 1 Kepala Keluarga yang menganut agama Kristen.

Kepala Desa Kapuk dalam proses mengimplementasikan kegiatan-kegiatan dakwah baik yang bersifat pembangunan maupun pemberdayaan menggunakan dua model komunikasi yaitu komunikasi *top down* dan model komunikasi *bottom up* baik pada kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masjid al-Muttaqin, kegiatan sedekah sampah, dan upaya pelestarian tradisi *nganggung*.

Model Komunikasi *top down* (atas ke bawah) digunakan Kepala Desa untuk berkoordinasi, bersinergi dengan tokoh-tokoh berpengaruh seperti tokoh agama, tokoh pemuda, ketua RT, Kadus, BPD dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang ada. Pada tahap komunikasi ini yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk mulai dari menganalisa dan riset lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan, selanjutnya merumuskan kebijakan

dengan para tokoh yang berperan, dan dilanjutkan dengan merencanakan program pelaksanaan yang akan dilakukan di lapangan dengan mempertimbangkan sumber daya manusia yang akan dilibatkan, sumber dana, waktu pelaksanaan dan cara efektif untuk memimpin, dan kegiatan komunikasi terkait bagaimana informasi akan disebarkan kepada masyarakat, selanjutnya ialah menilai *feedback* masyarakat terkait kegiatan dakwah yang dilaksanakan apakah positif atau negatif, dan terakhir ialah mengevaluasi kinerja yang sudah berlangsung, dengan mempertimbangan kekuarangan dan kelebihan yang ada.

Selanjutnya Kepala Desa Kapuk juga menggunakan model komunikasi *bottom up* (dari bawah ke atas). Model Komunikasi ini digunakan untuk menilai dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Desa Kapuk dengan menggunakan alat dan teknik komunikasi yang ada. Dalam mengenal masyarakat Kepala Desa Kapuk beserta tim menggunakan data geogrfsis dan demografis, sedangkan untuk mengetahui isu-isu komunikasi yang ada di masyarakat menggunakan teknik dan alat komunikasi seperti melalui trendsetter yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh, kemudian dengan teknik FGD (*Focus Group Discussion*), dan isu-isu penting dengan menggunakan jendela persepsi, pohon masalah, observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat.

Kegiatan dakwah struktural yang paling mencolok ialah pembangunan dan pemberdayaan masjid al-Muttaqin, sedekah sampah, dan pelestarian tradisi *nganggung*. Penetapan kebijakan dari 3 kegiatan

dakwah tersebut sudah dilakukan dan mendapatkan respon positif di masyarakat Desa Kapuk. Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Kepala Desa Kapuk sebagai bentuk pendekatan dakwah struktural, melalui pendekatan struktural Kepala Desa Kapuk, penerapan kebijakan-kebijakan dakwah yang dilakukan di Desa Kapuk dinilai lebih efektif. Beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan yaitu terkait pembentukan pengurus secara administrasi bagi pengurus masjid al-Muttaqin masih kurang di-*upgrade*.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti mengajukan beberapa kritik dan saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pemberdayaan dan pembangunan masjid al-Muttaqin yang telah melibatkan partisipasi masyarakat Desa Kapuk sudah berjalan sangat baik, oleh sebab itu Kepala Desa Kapuk harus ditingkatkan lagi dan lebih serius untuk diperhatikan lagi.
2. Kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masjid al-Muttaqin pada kegiatan manajemen terutama pada masalah administrasi masjid seperti pembaharuan SK pengurus, struktur organisasi mesti dilakukan pembaharuan atau *upgrade*.
3. Pemberdayaan ekonomi masjid al-Muttaqin melalui kebun kelapa sawit merupakan program yang sangat baik untuk membantu mewujudkan masjid al-Muttaqin yang mandiri. Sehingga pengelolaan

kebun kelapa sawit ini harus dibentuk kepengurusan khusus untuk mengelola mulai dari orang pelaksana di lapangan, pengelolaan dan sampai kepada pemanfaatan hasil kebun kelapa sawit ini kedepannya. Agar nantinya laporan bersifat transparan di masyarakat.

4. Pencatatann hasil uang marbot masjid yang dilakukan oleh bendahara masjid al-Muttaqin seharusnya dibuat dalam bentuk file dokumen juga, tidak hanya dicatat di buku tulis, hal tersebut bertujuan untuk menghindari hal-hal seperti buku hilang, rusak atau lain sebagainya.
5. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan bendahara masjid al-Muttaqin, Bapak Susilo menuturkan bahwa uang hasil sumbangan warga setiap bulan dan uang kotak amal tidak disimpan di rekening, sedangkan jumlah uang tersebut cukup banyak dengan nominal diatas 60 juta, uang tersebut disimpan secara mandiri oleh bendahara masjid al-Muttaqin. Oleh karena itu sangat penting untu membuka rekening atas nama masjid al-Muttaqin demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kemalingan, hilang, dan lain sebagainya.
6. Pada pelaksanaan kegiatan sedekah sampah yang sudah berjalan, beberapa hal yang menjadi bahan evaluasi bagi Kepala Desa Kapuk ialah, dikarenakan meningkatnya partisipasi masyarakat mengumpulkan barang bekas, pihak pengumpul merasa cukup kualahan karena keterbatasan armada yang digunakan, selanjutnya yang dilakukan ialah menambah armada dan tenaga pengangkut, agar barang bekas yang sudah dikumpulkan oleh warga Desa Kapuk dapat

dikumpulkan, dan tentu akan meningkatkan hasil penjualan yang nantinya digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

7. Meningkatnya partisipasi masyarakat Desa Kapuk yang mengumpulkan barang bekas, sehingga tempat penampungan barang bekas sementara menjadi tertumpuk, lokasi sementara yang digunakan ialah halaman yang tidak jauh dari kediaman ketua RT 04 yaitu Bapak Hendra. Oleh sebab itu, kedepannya alangkah lebih baiknya untuk tempat penampungan barang bekas ini dibuat khusus agar tidak berserakan.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul Analisis Komunikasi *Top Down* dan *Bottom Up* pada Dakwah Struktural Kepala Desa Kapuk Kecamatan Bakam.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang sudah membantu sampai terselesaikannya tesis ini. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi karya akademik ini, agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku:

- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Aliyudin. "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 04, No. 15, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anyaegbunam, Chike dan Paolo Mefalopulos. "Participatory Rural Communication Rural", *Handbook*. Roma: SADC Center of Communication for Development, 2004.
- Arifuddin, Alfian dan Syarif Ahmad Muzammil. "Strategi Komunikasi Dakwah Struktural Kesultanan Kadiriyah di Pontianak". *Jurnal Wasilatuna*, Vol. 03, No. 02, 2020.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Dewantara, M. Iqbal dan Sayyid Ali Zainal Abidin B.T. "dakwah struktural habib ali alwi bin thohir sebagai wakil rakyat pada parlemen pemerintahan", *Jurnal Wasilatuna*, Vol. 04, No. 01, 2021.
- Faqih, Ahmad. *Sosiologi Dakwah Perkotaan*. Semarang: Fatawa Publishing, 2020.
- Fatimah, Siti. "Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah". *Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 1, 2009.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Halomoan, Kevin. "Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Kampung Tuatunu-Bangka". *Skripsi*. Universitas Multimedia Nusantara Tangerang, 2017.
- Huda, Miftahul. "Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik Di Pemerintahan Desa Margoyoso Jepara". *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Huda, Miftahul. "Komunikasi Dakwah Pemerintah Dalam Membangun Desa Religius di Desa Jepara" *Jurnal Mediakita*, No. 04, Vol. 02, 2020.
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin Dan Novi Febriyanti. "Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya", *Jurnal Jurnal Kopis*:

- Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam. Volume. 3, No. 2. 2021.
- Ilahi, Wahyu dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Jumrana. "Model-Model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 08, No. 02, 2012.
- Jurusan Manajemen Dakwah. "Revitalisasi Dakwah Pinggiran", *Prosiding*. IAIN Pontianak, 2018.
- Khairi, Halilul. *Dinamika Pelaksanaan Urusan di Bidang Persandian Pemerintah Daerah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Kholili, M. "Dakwah Kultural dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi untuk Dakwah", *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Seri 1. 2017.
- Kholili, M. "Model Komunikasi Dakwah (Dakwah Ramah Untuk Semua)". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Lestari, Eny. "kelompok tani sebagai media interaksi sosial (kajian analisis fungsional struktural talcott parson)", *Jurnal Agritexts*, Vol. 16, No. 2, 2004. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Madjid, Nurcholish. *32 Khutbah Jumat Cak Nur*. Noura Books: Jakarta 2016.
- Maqfirah. "Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)". *Jurnal al-Bayan*, Vol. 20, No. 29, 2014.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ngarsiningtyas, Situ Khoiryah dan Walid Mustafa Sembiring. "Peran Badan Permusyawaratan Desa Dalam Penyusunan dan Penetapan Peraturan Desa", *Jurnal JPPUMA*, Vol. 04, No. 2, 2016.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Nuha, Miftahul Ulin. Dkk. "Komunikasi Dakwah Kolaboratif Pemerintah Desa Melalui Kebijakan Publik" *Jurnal At-Tanzir*. Vol. 12, No. 1, 2021
- Oktriyani, Siti. "Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Imam Suyono di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo". *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2019.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Rahmatullah. "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah". *Jurnal MIMBAR*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media Group, 2018.
- S. Ibu Hajar. "Strategi Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik: Studi Terhadap Pelestarian Terumbu Karang Di Kabupaten Kepulauan Selayar". *Tesis*, UIN Alauddin Makasar, 2018.
- Sendhikasari, Dewi dan Debora Sanur dkk. *Tata Kelola Pembangunan Desa*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2018.
- Setiawati. "Peran Badan Permusyawaratan Desa Dalam Penyusunan dan Penetapan Peraturan Desa", *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Susanti, Novi dan Sukamto Satoto. "Fungsi Kepala Desa Dalam Menyelenggarakan Pembangunan", *Jurnal Mendapo: Journal of Administrative Law*, Vol. 01, No. 01, 2020.
- Syahrudin. "Kontribusi Dakwah Struktural Dan Dakwah Kultural Dalam Pembangunan Kota Palopo". *Jurnal Lentera*, Vol 4, No. 1, 2020.

Syam, M. Taufiq. *Pengantar Studi Media Dakwah Digital*. Liyan Pustaka Ide: Makasar, 2022.

Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.

Tedy, Enjang. “Komunikasi Dakwah Bupati Garut (Studi Komunikasi Dakwah Struktural Bupati Kabupaten Garut dalam Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh)”. *Tesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Tono, Irawan Soehar. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Waskita, Djaka. “Komunikasi Pembangunan Untuk Pemberdayaan”, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2005.

Zenda, Aldesion Denagi. “Konsep Public Relations”. *Jurnal Universitas Mitra Indonesia*, 2019.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2016.

Sumber elektronik:

Ahmad. “Jenis-Jenis Desa Berdasarkan Tingkat Perkembangannya”. Artikel, 2017. Diakses <https://blog.bumdes.id>

Artikel tugas dan fungsi kasi kesejahteraan di desa. Diakses <http://www.berbagidesa.com>

Artikel tugas dan fungsi kaur tata usaha dan umum. Diakses <https://www.berbagidesa.com>

Assaidi, Aedho. “Jenis Desa berdasarkan tingkat perkembangannya”. Artikel Abdi Desa, 2020. Diakses <https://abdidesa.id>.

Ayano, Tiffany. “Tiga Klasifikasi Desa”. Artikel, 2017. Diakses <https://tulakan.jepara.co.id>.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. “Pengertian Lembaga Masyarkat”. Artikel. Diakses <https://dispmd.bulelengkab.go.id>

Pemerintah Kabupaten Bangka. “Salinan Perbub No 04 Tahun 2017 tentang Pelestarian dan Pengemangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Kabupaten Bangka”. Diakses <https://jdih.bangka.go.id>

Website Desa Bend. Diakses <https://desakubenda.com>

Website Desa Bumiayu. Diakses <http://bumiayu.desa.id>

Website Desa Gobleg. Diakses <http://gobleg-buleleng.desa.id>

Website Desa Keru. Diakses <http://keru.desa.id>

Website Desa Mekarjaya. Diakses <https://mekarjaya-banjaran.desa.id>

Website Desa Prayungan. Diakses <https://prayungan-bjn.desa.id>

Website Desa Satra. Diakses www.satra.desa.id

Website Desa Sumodikaran. Diakses <https://sumodikaran-bjn.desa.id>

Website. Diakses <https://www.garutselatan.info>

Wawancara:

1. Sukirman, Kepala Desa Kapuk, 23 Mei 2022
2. Ahmad Wardani, Sekretaris Desa Kapuk, 26 Mei 2022
3. Kusman, Ketua Karang Taruna Bina Remaja Desa Kapuk, 31 Mei 2022
4. Susilo, Bendahara Desa sekaligus Bendahara Masjid al-Muttaqin Desa Kapuk, 28 Juli 2022
5. Pauzan Azmi, Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Desa Kapuk, 2 Agustus 2022
6. H. Rozali, Ketua Yayasan Masjid al-Muttaqin Desa Kapuk, 3 Agustus 2022
7. Suhardi, Ketua Serikat Kematian Desa Kapuk, 3 Agustus 2022

